

**INVESTOR NEED TO IDENTIFY USA STOCK INDEX SPECIFICALLY  
TO PREDICT INDONESIA COMPOSITE STOCK INDEX : LINCOM ANALYSIS**

**INVESTOR PERLU MENGIDENTIFIKASI INDEKS SAHAM USA UNTUK  
MEMPREDIKSI FLUKTUASI IHSG: LINCOM ANALYSIS**

**Tri Widiyanto**

**Yenni Khristiana**

**Nugroho Wisnu Murti**

Email: [triwidiyanto281084@gmail.com](mailto:triwidiyanto281084@gmail.com)

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AUB Surakarta,

Jalan Mr. Sartono no. 97, Nusukan, Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57135

**ABSTRACT**

*First objective of this study is to identify the influence of the fluctuations in the entire United States stock index on the Indonesian Composite stock Index. The results of this study be used to predict Indonesian Composite indexes in a certain period of timebase of USA indexes fluctuation. The second objective is to find out whether there was a significant difference between the influence of the United States stock indexes on the Indonesian composite index. We used time series secondary data of daily stock price index over in five years (January 1, 2013 to December 31, 2017). The sample selection method used non-probability sampling with purposive sampling technique. We used robust simple regression to achieve the first goal is, while the second goal used the linear combination. The results analysis showed that all of types of United States stock indices are partially significant and positive to Indonesian Composite index fluctuations (P-Value <0.05). Several types of USA stock indices have a significantly different coefficient in influencing Indonesia's Composite index between the Dow Jones Composite and the NYSE Composite and Dow Jones Composite with OTCM ADR (P-Value <0.05). Thus, the results of this study provide advice to investors, especially the Swinger and Scalper types, that considering the fluctuations in the USA index as a stock investment decision in Indonesia, it does not only consider one type of index, which is currently the headline of the stock index in the USA for example (Dowjones 30). However, consider other indices both composite and specific composite.*

*Kata Kunci: Investor, USA Indexes, IHSG, Linier Combination*

**ABSTRAK**

Tujuan pertama penelitian ini melakukan identifikasi pengaruh fluktuasi seluruh indeks saham Amerika Serikat terhadap IHSG Indonesia. Hasil identifikasi tersebut sebagai pertimbangan indeks Amerika Serikat yang mana saja yang terbukti signifikan mempengaruhi perubahan Indonesia pada kurun waktu tertentu. Tujuan kedua adalah mencari tahu apakah terdapat beda signifikan besar pengaruh antar indeks saham Amerika Serikat tersebut terhadap composite indeks Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder time series berupa data harian indeks harga saham selama periode 5 tahun (1 Januari 2013 sampai dengan 31 Desember 2017). Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan tehnik *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan pertama adalah *simple regression robust*, sedangkan tujuan kedua menggunakan *linier combination*. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh jenis indeks saham Amerika Serikat secara parsial signifikan dan searah terhadap fluktuasi Composite indeks Indonesia. (P-Value < 0,05). Hasil kedua penelitian ini menemukan bahwa beberapa jenis indeks saham USA memiliki besar koefisien yang berbeda signifikan dalam mempengaruhi Composite indeks Indonesia antara Dow Jones Composite dengan NYSE Composite dan Dow Jones Composite dengan OTCM ADR (P-Value < 0,05). Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan saran kepada investor khususnya tipe swinger dan scalper bahwa mempertimbangkan fluktuasi indeks USA sebagai keputusan investasi saham di Indonesia tidak hanya mempertimbangkan satu jenis indeks saja yang saat ini menjadi headline indeks saham di USA saja misalkan (Dowjones 30). Akan tetapi, mempertimbangkan indeks lain baik yang bersifat composite maupun specific composite.

Kata Kunci: Investor, Indeks Saham Amerika, IHSG, Linier Combination

## PENDAHULUAN

Praktik pasar modal pada jenis instrumen saham mengalami pergeseran cara analisis. Pergeseran tersebut adalah penggunaan variabel fundamental makro ekonomi sebagai pertimbangan keputusan portofolio jangka pendek. Hal ini tidak sejalan dengan teori analisis fundamental saham yang menjelaskan bahwa faktor fundamental menjadi variabel utama dalam menentukan keputusan investasi saham untuk jangka panjang. Teori ini ditegaskan oleh (Desmond, 2011: 4) bahwa analisis fundamental terhadap saham memperhitungkan berbagai factor antara lain kinerja perusahaan, analisis ekonomi makro dan sektor industri. Variabel fundamental analisis saham ini digunakan sebagai pertimbangan portofolio investasi saham untuk jangka panjang. Pengguna variabel- variabel ini biasa adalah pemilik modal dengan tipe investor. Tipe Investor adalah pemilik modal dengan tujuan utama pembelian saham dengan mengharapkan valuasi saham pada jangka panjang dan deviden, bukan *capital gain* jangka pendek.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa variabel ekonomi makro mempunyai pengaruh jangka pendek terhadap harga saham. Variabel pertumbuhan ekonomi dan harga minyak mempunyai pengaruh signifikan terhadap fluktuasi Saham LQ45 dalam jangka pendek, tetapi tidak untuk variabel suku bunga (SBI) dan kurs (Prasetiono, 2010). Pada jenis indeks saham yang sama ditemukan juga bahwa pertumbuhan ekonomi, nilai kurs, dan tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh negatif dalam jangka pendek, sedangkan variabel inflasi mempunyai pengaruh yang positif hasil tersebut oleh (Werastuti, 2013). Lebih lanjut ditemukan juga bahwa laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang negatif dalam jangka panjang, sedangkan variabel inflasi dan nilai kurs mempunyai pengaruh positif dalam jangka panjang. Dua penelitian tersebut menjelaskan pengaruh jangka pendek, tetapi menggunakan data bulanan. Jangka pendek yang dimaksud dihasilkan dari alat analisis bukan dari basis data perubahan harga saham secara harian.

Selain dua penelitian di atas, penelitian terhadap capital market terkait dengan faktor makro ekonomi sampai saat ini banyak menghasilkan produk pertimbangan dalam menentukan pertimbangan portofolio investasi jangka panjang. Penelitian tersebut antara lain yang meneliti Nilai tukar, Suku bunga, Laju inflasi dan Pertumbuhan GDP untuk menganalisa keputusan investasi jangka panjang (Thobarry, 2009; Raharjo, 2010; Kewal, 2012). Rumusan variabel fluktuasi makro ekonomi sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham juga dilakukan peneliti lain di luar negeri antara lain (Alshogheathri, 2011; Zhu, 2012; Bali, Brown and Caglayan, 2014; Baltaci and Ayaydin, 2014).

Perbedaan pertama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penggunaan data pada penelitian ini adalah data fluktuasi harga saham harian. Sedangkan beberapa penelitian terdahulu, menggunakan data tahunan antara lain (Thobarry, 2009; Raharjo, 2010; Kewal, 2012).

Peneliti di Indonesia yang menggunakan data bulanan atas fluktuasi harga saham antara lain (Prasetiono, 2010; Werastuti, 2013). Penelitian dengan menggunakan data harian untuk memprediksi indeks sektoral pernah dilakukan tapi tidak pada semua sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Murti and Widyastuti, 2017). Data harian yang digunakan untuk memprediksi pergerakan jangka pendek semua saham sektoral ini, diharapkan dapat menambah akurasi dan keyakinan keputusan portofolio investasi khususnya bagi tipe *swinger*. Tipe *swinger* adalah pemilik modal sebagai pelaku jual beli di pasar saham dengan tujuan utama adalah *capital gain*. Durasi jual beli saham yang biasa dilakukan oleh tipe *swinger* ini adalah durasi harian sampai mingguan dalam menentukan *cut gain* dan *cut lose*-nya. Riset ini fokus melakukan analisis pada Indeks harga saham gabungan yang diprediksi dipengaruhi oleh beberapa indeks saham di Amerika Serikat.

Fluktuasi indeks saham tertentu yang dianggap kuat, seringkali diprediksi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan indeks saham tertentu. Beberapa indeks saham tersebut tergabung dalam *World Major Index*. Saat ini *World Major Index* terdiri dari 47 index saham dunia termasuk didalamnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia. Diantara 47 World Major Index tersebut, indeks saham Amerika Serikat memiliki 5 indeks saham dan merupakan negara yang membukukan jenis indeks saham terbanyak dalam *World Major Index* antara lain *Dow Jones 30*, *S&P 500*, *Nasdaq Composite*, *Small Cap 2000* dan *CBOE Volatility*. Akan tetapi, Amerika Serikat sesungguhnya memiliki 14 major index yang pergerakannya tidak selalu sama sehingga prediksi atas perubahan IHSG tidak cukup jika hanya mempertimbangkan salah satu indeks tersebut, misalkan hanya yang memiliki nilai terbesar (*Dow Jones 30*). Bahkan indeks tersebut hanya terdiri dari 30 anggota emiten saja. Dengan demikian, tujuan pertama penelitian ini melakukan identifikasi pengaruh fluktuasi seluruh indeks saham Amerika Serikat terhadap IHSG Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Indeks harga saham composite indonesia dan seluruh indeks saham di amerika. Metode sampel yang digunakan adalah non probability sampling dengan tehnik purposive sampling dengan kriteria pembatasan waktu jmlah observasi. Durasi data yang digunakan adalah data fluktuasi harian harga indeks saham sampel penelitian selama tahun 2013 sampai dengan 2017. Durasi lima tahun adalah durasi minimal yang dapat digunakan sebagai pertimbangan analisis berdasarkan data historis.

Analisis yang digunakan adalah *robust simple panel regression* untuk mengetahui pengaruh beberapa indeks saham amerika antara lain: *Composite Indeks Indonesia*, *Dow Jones 30*, *Dow Jones Transportation*, *Dow Jones Composite*, *Dow Jones Utility*, *S&P 100*, *S&P 500 VIX*, *S&P 500*, *Nasdaq Composite*, *Nasdaq 100*, *NYSE AMEX*, *NYSE Composite*, *OTCM QX ADR 30*, *OTCM ADR*,

*US\_Small\_CAP*. Tahap berikutnya adalah melakukan analisis terhadap beberapa saham composite dibandingkan dengan pengaruh saham composite amerika terbesar terhadap IHSG Indonesia. Perbandingan tersebut menggunakan *linier combination analysis*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan data time series berupa data harian fluktuasi indeks saham obyek penelitian ditunjukkan pada Tabel 1. Data yang dapat diobservasi berdasarkan sampel penelitian memiliki jumlah yang berbeda. Observasi data pada indeks saham Amerika Serikat, seluruhnya memiliki jumlah observasi yang sama (1.259) kecuali OTCM QX ADR 30 (1.014). Perbedaan tersebut karena Indeks OTCM QX ADR 30 mulai diterbitkan tanggal 20 Desember 2013. Sementara itu, Composite Indeks Indonesia memiliki jumlah observasi 1.227. Selisih data observasi antara Indeks Indonesia dengan Amerika Serikat tersebut disebabkan oleh frekuensi aktivitas bursa saham yang berbeda antar negara tersebut. Perbedaan frekuensi aktivitas tersebut, dapat menunjukkan bahwa hari libur yang bersifat nasional yang juga meliburkan aktivitas bursa saham Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan Amerika Serikat.

*Mean* tertinggi dimiliki oleh Dow Jones 30 (17.807,18) diikuti oleh *NYSE Composite* (10.598,76). Kumpulan tiga puluh perusahaan besar di Amerika Serikat yang terindeks Dow Jones tersebut bahkan lebih besar dengan Indeks Dow Jones Composite (1.259). Dengan demikian, fluktuasi Dow Jones 30 yang saat ini sering digunakan sebagai prediksi fluktuasi Indeks saham Indonesia merupakan hal yang wajar. Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa tidak sedikit analis pasar modal yang mendiskusikan Dow Jones tanpa menyebutkan jenis Indeks Dow Jones apakah yang dimaksud tersebut. Sementara itu, Tabel.1 menunjukkan empat jenis Indeks Dow Jones yang salah satunya gabungan dari semua indeks Dow Jones (Dow Jones Composite).

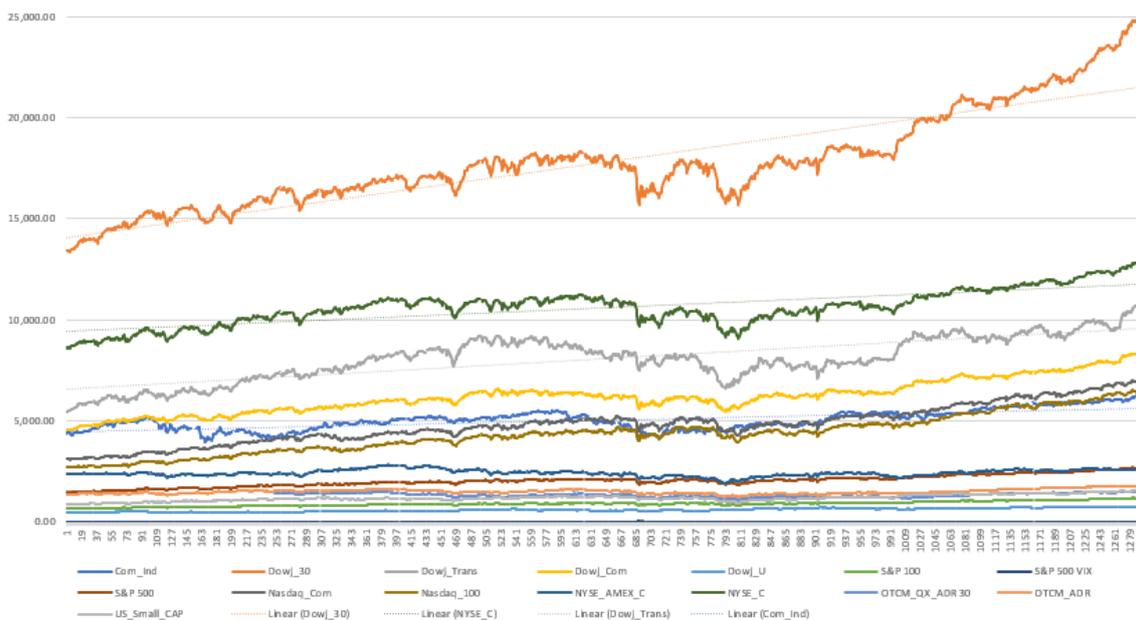
**Tabel 1.**  
**Profile Data Penelitian**

<b>Nama Indeks</b>	<b>Observasi</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>Nilai maksimal</b>	<b>Nilai minimal</b>
Composite Indeks Indonesia	1.227	5.031,90	484,51	6.355,65	3.967,84
Dow Jones 30	1.259	17.807,18	2.375,71	24.837,51	13.328,85
Dow Jones Transportation	1.259	8.048,81	1.102,88	10.697,21	5.435,74
Dow Jones Composite	1.259	6.204,25	811,96	8.344,51	4.537,41
Dow Jones Utility	1.259	599,58	84,06	774,47	456,97
S&P 100	1.259	902,62	118,44	1.192,22	661,14
S&P 500 VIX	1.259	14,40	3,59	40,74	9,14
S&P 500	1.259	2.035,67	275,92	2.690,16	1.457,15
Nasdaq Composite	1.259	4.815,88	925,64	6.994,76	3.091,81
Nasdaq 100	1.259	4.332,83	933	6.513,27	2.700,97

Nama Indeks	Observasi	Mean	Standar Deviasi	Nilai maksimal	Nilai minimal
Composite Indeks Indonesia	1.227	5.031,90	484,51	6.355,65	3.967,84
Dow Jones 30	1.259	17.807,18	2.375,71	24.837,51	13.328,85
NYSE AMEX	1.259	2.426,71	160,75	2.833,44	1.914,13
NYSE Composite	1.259	10.598,76	877,35	12.853,09	8.604,38
OTCM QX ADR 30	1.014	1.330,07	95,78	1.494,98	1.108,77
OTCM ADR	1.259	1.504,78	110,88	1.800,07	1.245,25
US_Small_CAP	1.259	1.191,98	150,25	1.548,93	872,6

Sumber : Fluktuasi indeks saham harian (1 januari 2013 s/d 31 Desember 2017) yang diunduh dari [www.investing.com](http://www.investing.com)

Data statistik deskriptif pada Tabel 1 mungkin menjadi salah satu pertimbangan untuk memberikan perhatian lebih pada salah satu indeks saham di Amerika saja, seperti yang terjadi saat ini oleh para analis pasar modal ataupun investor. Hal tersebut diduga tidak cukup dan perlu dibuktikan dengan statististik inferensi. Dugaan tersebut karena adanya kemungkinan bahwa nilai indeks yang besar tersebut mungkin tidak lebih kuat dibandingkan dengan indeks lain dalam mempengaruhi Composite Indeks Indonesia, meskipun indeks tersebut memiliki trend kenaikan yang lebih kecil. Dugaan tersebut juga karena beberapa emiten yang memiliki kapitalisasi besar di Amerika Serikat dan Indonesia yang memiliki perbedaan karakteristik (e.g: Dow Jones 30 dibanding LQ 45). Dengan demikian, Tabel 3 menunjukkan hasil stataistik inferensi berdasarkan simple regression.



Gambar 1. Fluktuasi aktual harian 14 major indeks saham USA dan Composite Indeks Indonesia Tahun 2013 sampai 2017

Profil data berupa chart data harian historis indeks saham yang dibahas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1. Secara visual dapat ditunjukkan bahwa hampir semua indeks saham mengalami aktual trend naik selama lima tahun sejak tahun 2013. Akan tetapi, garis linier yang ditunjukkan pada Gambar 1 dapat menjelaskan bahwa trend kenaikan tiap indeks tersebut berbeda. Indeks Dowjones 30 yang memiliki intercept tertinggi memiliki trend kenaikan yang lebih tinggi dibanding dengan Composite New York Stock Exchange (NYSE). Perbandingan kenaikan tersebut lebih lanjut dapat ditunjukkan pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa prosentase kenaikan tertinggi selama tahun masa observasi penelitian adalah indeks Nasdaq 100 (132,90%) diikuti oleh Nasdaq Composite (121,81%). Dow Jones 30 sebagai yang memiliki nilai indeks tertinggi (*intercept*) menduduki urutan keempat (84,30%), lebih kecil dibanding Dow Jones Transportation (95,23%). Sementara itu, Kenaikan composite indeks Indonesia (46,23%) hampir sama dengan kenaikan NYSE (48,39%).

**Tabel 2.**  
**Prosentase kenaikan (Penurunan) Nilai Indeks saham composite Indonesia dan 14 Indeks Saham Amerika Serikat**

Nama Indeks	Nilai indeks 2 Januari 2013	Nilai Indeks 29 Desember 2017	Prosentase kenaikan (penurunan)
Composite Indeks Indonesia	4.346,48	6.355,65	46,23%
Dow Jones 30	13.412,55	24.719,22	84,30%
Dow Jones Transportation	5.435,74	10.612,29	95,23%
Dow Jones Composite	4.543,51	8.310,35	82,91%
Dow Jones Utility	461,46	723,37	56,76%
S&P 100	663,87	1.183,15	78,22%
S&P 500 VIX	14,68	11,04	(24,80%)
S&P 500	1.462,42	2.673,61	82,82%
Nasdaq Composite	3.112,26	6.903,39	121,81%
Nasdaq 100	2.746,47	6.396,42	132,90%
NYSE AMEX	2.377,96	2.661,50	11,92%
NYSE Composite	8.632,01	12.808,84	48,39%
OTCM QX ADR 30	1.407,31	1.490,77	5,93%
OTCM ADR	1.379,93	1.800,07	30,45%
US_Small_CAP	873,42	1.535,51	75,80%

**Sumber : Fluktuasi indeks saham harian (1 Januari 2013 s/d 31 Desember 2017) yang diunduh dari [www.investing.com](http://www.investing.com)**

Tabel 3 menunjukkan ringkasan hasil analisis indeks saham Amerika Serikat terhadap Composite Indeks Indonesia. Analisis dengan menggunakan *robust simple regresion* tersebut menunjukkan bahwa seluruh Indeks saham Amerika Serikat (14 Indeks) secara parsial berpengaruh signifikan ( $P\text{-Value} < 0,05$ ) terhadap Composite Indeks Indonesia ( $H_1$  dapat dibuktikan). Fluktuasi

Indeks Dow Jones Composite terbukti memiliki kemampuan terbesar (71,84%) untuk menjelaskan fluktuasi Composite Indeks Indonesia, diikuti Dow Jones 30 (71,37%), NYSE Composite (66,08) dan S&P 100 (65,03%). Dengan demikian, hasil tersebut dapat menguatkan bahwa Indeks Dow Jones yang saat ini paling diperhatikan oleh analis pasar modal dapat dipertahankan. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa Dow Jones Composite menjelaskan lebih besar dibanding dengan Dow Jones 30.

**Tabel 3**  
**Ringkasan hasil robust simple regression setiap indeks saham Amerika Serikat terhadap Composite Indeks Indonesia**

Nama Indeks	Koefisien	P-Value	Robust Standard Error	R Square
Dow Jones 30	0,1727	0,000	0,0024	0,7137
Dow Jones Transportation	0,3388	0,000	0,0085	0,5939
Dow Jones Composite	0,5068	0,000	0,0084	0,7184
Dow Jones Utility	4,6489	0,000	0,0879	0,6445
S&P 100	3,3041	0,000	0,0679	0,6503
S&P 500 VIX	-68,2232	0,000	3,6136	0,2597
S&P 500	1,4167	0,000	0,0302	0,6490
Nasdaq Composite	0,4098	0,000	0,0088	0,6103
Nasdaq 100	0,4066	0,000	0,0084	0,6098
NYSE AMEX	1,5473	0,000	0,0766	0,2662
NYSE Composite	0,4484	0,000	0,0096	0,6608
OTCM QX ADR 30	2,1122	0,000	0,1540	0,1890
OTCM ADR	2,7551	0,000	0,0794	0,3968
US_Small_CAP	2,5129	0,000	0,0556	0,6072

Sumber : Fluktuasi indeks saham harian (1 januari 2013 s/d 31 Desember 2017) yang diunduh dari [www.investing.com](http://www.investing.com) dan di analisis menggunakan STATA 15

Tabel 4 menunjukkan regresi berganda yang dapat dilanjutkan dengan analisis linier kombinasi untuk mengetahui ada tidaknya selisih signifikan antar indeks tertentu terhadap Composite Index Indonesia. Tabel 4 dirumuskan dari 5 (lima) persamaan regresi berganda dengan persamaan (1) sampai dengan (5). Persamaan tersebut dirumuskan dengan tujuan untuk membandingkan pengaruh Composite indeks tertentu dengan Dowjones Composite ( $X_1$ ) Composite indeks Indonesia. Liner Combination hanya dilakukan untuk persamaan regresi yang tidak mengalami masalah multikonearitas dengan pedoman nilai VIF. Ringkasan persamaan tersebut ditunjukkan pada Tabel 4. Berdasar analisis yang dilakukan, analisis Linier Combination, tidak dapat dilakukan pada persamaan (1), (2) dan (5).

$$\text{Composite Indeks Indonesia (Y)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{Composite Indeks Indonesia (Y)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_3 + e \dots\dots\dots (2)$$

$$\text{Composite Indeks Indonesia (Y)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_4 + e \dots\dots\dots (3)$$

$$\text{Composite Indeks Indonesia (Y)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_5 + e \dots\dots\dots (4)$$

$$\text{Composite Indeks Indonesia (Y)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_6 + e \dots\dots\dots (5)$$

Persamaan (3) yaitu membandingkan antar Dow Jones Composite dengan NYSE Composite. Hasil persamaan tersebut menunjukkan bahwa Dow Jones Composite dengan NYSE Composite secara parsial berpengaruh signifikan (P-Value < 0,05) terhadap fluktuasi Composite Indeks Indonesia. Koefisien nilai beta Indeks Dow Jones Composite (0,45167) menunjukan lebih besar dibandingkan NYSE Composite (0,05374). Perbedaan tersebut nilai koefisien tersebut terbukti signifikan (P-Value 0,05) yang ditunjukkan dari hasil analisis Linier Combination. Hasil tersebut memberikan informasi bahwa Indeks Dow Jones Composite tersebut memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan NYSE Composite terhadap fluktuasi pergerakan indeks harga saham gabungan Indonesia.

**Tabel 4.**  
**Ringkasan hasil robust multiple regression persamaan (1) sampai dengan (5) setiap indeks**

Nama Indeks	VIF	Koefisien	Koefisien Indeks Dowjones Composite (X <sub>1</sub> )	R Square	P Value OLS	P Value Linier Combination
S&P 500 (X <sub>2</sub> )	53,30	-3,18724	1,58044	0.7800	0,000	-
Nasdaq Composite (X <sub>3</sub> )	23,38	-0,58915	1,16385	0.7723	0,000	-
NYSE Composite (X <sub>4</sub> )	9,74	0,05374	1,45167	0.7194	0.021	0,000
OTCM ADR (X <sub>5</sub> )	1,64	0,72691	1,44490	0.7353	0,000	0,000
US_Small_CAP (X <sub>6</sub> )	11,02	-1,02883	0,68877	0.7276	0,000	-

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan semua jenis indeks saham amerika serikat berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Indonesia. Diantara beberapa composite indeks di Amerika Serikat, Dow Jones Composite memiliki pengaruh terbesar diantara indeks composite lain terhadap IHSG. Akan tetapi investor perlu memperhatikan dua jenis indeks amerika serikat antara indeks NYSE Composite dengan Dow Jones Composite dan OTCM ADR dengan Dow Jones Composite. NYSE Composite dengan Dow Jones Composite memiliki beda signifikan dalam mempengaruhi pergerakan IHSG Indonesia.

### Saran

Perbedaan tersebut, memberikan konsekwensi bahwa prediksi pergerakan IHSG berdasarkan indeks composite terbesar di Amerika serikat (dow jones), disarankan tetap

memperhatikan pergerakan saham NYSE Composite dan OTCM ADR, karena saham tersebut memiliki beda yang signifikan dalam mempengaruhi IHSG. Saran yang dapat disampaikan kepada penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis berdasarkan beberapa indeks lain di dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alshogeathri, M. A. M. (2011) ‘Macroeconomic Determinants of The Stock Market Movements: Empirical Evidence From The Saudi Stock Market’, *Dissertation, Doctor of Philosophy, Departement of Economics Collage of Art and Sciences*, pp. 1–127.
- Bali, T. G., Brown, S. J. and Caglayan, M. O. (2014) ‘Macroeconomic risk and hedge fund returns’, *Journal of Financial Economics*. Elsevier, 114(1), pp. 1–19. doi: 10.1016/j.jfineco.2014.06.008.
- Baltacı, N. and Ayaydın, H. (2014) ‘Firm, Country and Macroeconomic Determinants of Capital Structure: Evidence from Turkish Banking Sector’, *EMAJ: Emerging Markets Journal*, 3(3), pp. 47–58. doi: 10.5195/emaj.2014.46.
- Baridwan, Z. (1999) *Intermediate Accounting*. Yogyakarta, Indonesia: BPFE.
- Desmond, W. (2011) *Analisis Fundamental Saham*. 2nd edn. Jakarta: Exceed.
- Jogiyanto (2003) *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. 3rd edn. Yogyakarta, Indonesia: BPFE Yogyakarta.
- Kewal, S. S. (2012) ‘Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan’, *Jurnal Economia*, 8(1), pp. 53–64.
- Murti, N. W. and Widyastuti, I. (2017) ‘Merumuskan Pertimbangan Keputusan Cut Gain dan Cut Loss Aktifitas Jual Beli Saham Bagi Tipe Swinger dan Scalper’, in *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper : Hasil Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang*, pp. 380–198.
- Prasetiono, D. W. (2010) ‘Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro Dan Harga Minyak Terhadap Saham LQ45 Dalam Jangka Pendek Dan Jangka Panjang’, *Journal of Indonesia Applied Economics, Universitas Brawijaya*, 4(1), pp. 11–25. Available at: <http://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/view/123/151>.
- Raharjo, S. (2010) ‘Pengaruh inflasi, nilai kurs rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham di bursa efek indonesia’, *Jurnal PROBANK STIE AUB Surakarta*. Available at: [e-journal.stie-aub.ac.id](http://journal.stie-aub.ac.id).
- Thobarry, A. A. (2009) ‘Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi Dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008 )’, *Thesis Magister Manajemen UNDIP*. Available at: [http://eprints.undip.ac.id/19029/1/ACHMAD\\_ATH\\_THOBARRY.pdf](http://eprints.undip.ac.id/19029/1/ACHMAD_ATH_THOBARRY.pdf).
- Werastuti, I. G. A. P. D. D. N. S. (2013) ‘Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham LQ45’, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(2), pp. 211–219. Available at: <http://jurkubank.wordpress.com>.
- Zhu, B. (2012) ‘The Effects of Macroeconomic Factors on Stock Return of Energy Sector in Shanghai Stock Market’, *International Research Journal of Scientific and Reserch Publication*, 2(11), pp. 1–4. Available at: <http://www.ijsrp.org/research-paper-1112/ijsrp-p1150.pdf>.